

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang Masalah

Kitab Suci menyatakan bahwa karya Yesus Kristus di atas kayu salib memberikan manfaat untuk seluruh dunia (Rm. 5:18-19; 2 Kor. 5:19; Tit. 2:11; 1 Yoh. 2:2). Bagian ini digunakan oleh kaum Universalis sebagai jawaban atas pertanyaan eskatologi mengenai akhir dari “nasib” manusia. Teolog seperti Origen (185-254), Friedrich Schleiermacher (1768-1834), John Hick dan Nels Ferre memeluk pandangan ini.

Universalisme yang dimaksudkan dalam pembahasan ini berfokus pada konsep kaum Universalis terhadap keselamatan. Inti dari pengajarannya adalah tidak seorang pun yang akan binasa, cepat atau lambat Tuhan akan menyelamatkan setiap orang.<sup>1</sup> Pada umumnya pandangan Universalisme didasarkan pada dua asumsi, yang pertama, kasih Allah yang tidak terbatas perlu dan secara kekal diarahkan kepada semua orang. Semua kasih yang kurang daripada itu bukanlah kasih Kristus. Ke dua, makhluk-makhluk bebas yang terbatas tidak dapat secara kekal menahan kuasa kasih Allah yang tidak terbatas dan memerdamaikan.<sup>2</sup>

Perkembangan dari Universalisme dapat dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh J. I. Packer. Ia mengatakan, “Universalisme membuat langkah besar pada hari ini.”<sup>3</sup> Salah satu alasan yang diberikan oleh Packer adalah gambaran

---

<sup>1</sup> Ronald H. Nash, *Is Jesus the Only Savior?* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 21-22.

<sup>2</sup> Timothy R. Phillips, “Hell: A Christological Reflection,” dalam *Through No Fault of Their Own?: The Fate of Those Who Have Never Heard*, (ed.) William V. Crockett dan James G. Sigountos (Grand Rapids: Baker Books, 1991), 48.

<sup>3</sup> J. I. Packer, “Universalism: Will Everyone Ultimately Be Saved?,” dalam *Hell Under Fire*, (ed.) Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 175.

kekristenan di Barat yang begitu cepat kehilangan dasar.<sup>4</sup> Berita kitab suci tentang keselamatan melalui iman di dalam Yesus Kristus tidak lagi menjadi syarat yang mutlak bagi seseorang untuk memperoleh keselamatan. Namun, keselamatan harus mempertimbangkan kehidupan manusia yang majemuk di dalam agama, di mana setiap agama memiliki jalan keselamatannya masing-masing. Dalam hal ini keselamatan diperoleh oleh seluruh manusia tanpa harus menerima dan mengaku bahwa Yesus adalah Juruselamat. Universalisme relevan bagi masa kini karena pandangan ini memperhatikan kemajemukan manusia di dalam agama dan memberikan kepastian keselamatan bagi orang-orang yang menganggap kekristenan sebagai sesuatu yang tidak relevan.

Dari keadaan yang demikian, Ajith Fernando menegaskan bahwa “banyak orang dalam gereja saat ini menerima Universalisme sebagai suatu pengharapan.”<sup>5</sup> Sebutan yang diberikan kepada mereka adalah *wishful universalist* atau *closet universalist*. Orang-orang yang disebut sebagai *wishful universalist* (penganut Universalisme yang berangan-angan)<sup>6</sup> adalah orang-orang yang “meskipun mereka tidak mengkhotbahkan Universalisme secara dogmatis tetapi mereka tidak meniadakan kemungkinan bahwa semua manusia akan selamat di dalam keyakinannya.”<sup>7</sup> Sedangkan, *closet universalist* (penganut Universalisme yang diam-diam)<sup>8</sup> adalah sebutan yang dikenakan khususnya kepada orang-orang di dalam gereja injili yang percaya Universalisme. Mereka ini adalah “orang-orang yang percaya

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ajith Fernando, *Pertanyaan-Pertanyaan Penting Seputar Neraka* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991), 7.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

bahwa semua manusia akan selamat tetapi tidak menyatakan diri secara terang-terangan karena takut dianggap oleh khalayak sebagai bidat dalam Kristen ortodoks.”<sup>9</sup>

Donald Bloesch menyebutkan bahwa salah satu kemerosotan di dalam gereja yang timbul akibat adanya *wishful universalist* atau *closet universalist* adalah pandangan tentang neraka. Ia mengatakan, “Jika ada sesuatu yang hilang dari pemikiran modern, itu adalah kepercayaan supranatural tentang surga dan neraka.”<sup>10</sup> Pada tahun 1986 hanya 23 persen dari gereja-gereja di Eropa yang mengakui percaya akan adanya neraka,<sup>11</sup> selebihnya menolak dan tidak mengajarkan hal tersebut. Tidak tertutup kemungkinan gambaran keadaan kekristenan di Barat ini akan menjadi gambaran gereja pada umumnya.

Keadaan tersebut akan semakin mungkin terjadi bila mempertimbangkan daya tarik yang dimiliki oleh Universalisme. Pengajaran Universalisme sangat sesuai dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki orientasi pada masa depan (*future oriented*).<sup>12</sup> Dalam menghadapi masa depan, manusia dikerumuni dengan harapan, ketakutan dan ketidakpastian. Segala tindakan yang dilakukan pada masa kini merupakan usaha untuk memperoleh jaminan masa depan. Begitu banyak manusia yang mempertanyakan nasib akhir dari kehidupannya. Pertanyaan tersebut sebenarnya menggambarkan orientasi manusia terhadap masa depan sekaligus kebutuhan jaminan terhadap nasib akhir dari kehidupannya. Kehadiran konsep keselamatan menurut Universalisme dianggap telah memenuhi kecenderungan

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid., 3.

<sup>11</sup> Ibid., mengutip dari *Evangelical Theology 2* (San Fransisco: Harper & Row, 1978), 211.

<sup>12</sup> LP3ES, *Agama Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 1985), 10.

manusia yang ingin tahu nasib akhir kehidupannya bahkan memberikan jaminan bahwa semua manusia akan diselamatkan. Kejelasan ini membuat manusia jauh dari ancaman rasa takut, kuatir dan ketidakpastian dari nasib akhir kehidupannya.

## **II. Pokok Permasalahan**

Keadaan-keadaan di atas mendorong penulis untuk membahas tema ini. Penulis melihat argumen-argumen Universalisme tidak sesuai dengan penafsiran Alkitab yang benar. Kebenaran Alkitab mengenai keselamatan hanya di dalam dan melalui iman kepada Yesus Kristus telah diabaikan. Kaum Universalis hanya mengambil ayat-ayat Alkitab yang mendukung presaposisi Universalisme.

Penulis akan berusaha menyajikan suatu analisa kritis terhadap dasar-dasar alkitabiah dan teologis tersebut, hingga akhirnya dapat diperoleh suatu posisi yang tepat dalam pandangan tentang akhir dari “nasib” manusia – yaitu posisi berdasarkan pernyataan Alkitab yang ditafsirkan secara lebih komprehensif dan integral.

## **III. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemahaman Universalisme
2. Memperkenalkan tokoh-tokoh Universalisme dan pandangan mereka masing-masing
3. Memaparkan dasar-dasar Alkitab dan teologis yang menjadi dasar bagi Universalisme



4. Menyajikan suatu analisa kritis terhadap pandangan mereka dan dasar-dasar Alkitab serta pandangan teologis yang mereka pakai

#### **IV. Pembatasan Penulisan**

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini maka perlu diadakan pembatasan cakupan pembahasan. Skripsi ini berangkat dari titik tolak finalitas Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan. Dengan demikian, penulis tidak lagi membahas perdebatan tentang keabsahan Kristus sebagai Juruselamat bagi seluruh umat manusia berdosa.

Pembahasan skripsi ini ditujukan kepada pemaparan tentang Universalisme dan analisa kritis terhadap Universalisme, khususnya untuk melihat akhir dari “nasib” manusia sesuai dengan kebenaran Alkitab.

#### **V. Metodologi Penulisan**

Metode utama dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang bersifat sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen.

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan melakukan studi literatur, baik melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, maupun buku-buku teologi dan biblika yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

## **VI. Sistematika Penulisan**

Bab I akan menjadi pengantar untuk memahami Universalisme. Dimulai dengan penjelasan pengertian Universalisme, dan pengenalan tokoh-tokoh Universalisme, beserta pandangan-pandangan mereka.

Pembahasan di dalam Bab II akan memperlihatkan argumen-argumen teologis dari pandangan Universalisme, khususnya mengkaji isu krusial mengenai kasih, kemahakuasaan dan keadilan Allah, di mana kaum Universalis telah merekonsepsi kasih, kemahakuasaan dan keadilan Allah tersebut menurut pemahaman Universalisme. Penulis juga akan memperlihatkan bagaimana kaum Universalis menafsirkan bagian-bagian Kitab Suci yang dijadikan sebagai dukungan bagi Universalisme.

Bab terakhir adalah suatu evaluasi terhadap Universalisme, di mana penulis akan memberikan analisa kritis terhadap pandangan Universalisme, baik dalam hal penafsiran bagian-bagian Kitab Suci yang dipakai maupun dasar-dasar teologis yang diyakini. Penulis akan memperlihatkan bahwa akhir dari “nasib” manusia yang dinyatakan oleh Universalisme dibangun di atas dasar yang tidak kokoh.